

**PEMBIASAAN POLA HIDUP BERSIH SANTRI PONDOK
PESANTREN AL FALAH PUTERA BANJARBARU
KECAMATAN LIANG ANGGANG**

Abdan

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Banjarbaru

Abdan012@gmail.com

Abstract: Getting used to a clean lifestyle for students at the Al Falah Putera Banjarbaru Islamic Boarding School, Liang Anggang sub-district, including daily santi dress patterns, clean lifestyle patterns in the dormitory, clean lifestyle patterns in the classroom, clean lifestyle patterns in the environment around the boarding school as well as factors that influence the students, head dormitories, teachers and environment, as well as other activities. So this research aims to find out the extent of the internalization of the pattern of clean living habits of students at the Al Falah Putera Banjarbaru Islamic boarding school and the factors that influence it. The subjects in this research were teachers and students in the boarding school environment, both in the classroom, dormitory and daily life as well as the environment around the Al Falah Banjarbaru Islamic Boarding School in 2015/2016. Meanwhile, the object of this research is the Clean Lifestyle Habituation of Santri at the Al Falah Putera Banjarbaru Islamic Boarding School. In extracting data, the author used participant observation techniques, interviews and documentation, data processing techniques were carried out by editing, data classification and data interpretation. Next, it was analyzed using qualitative descriptive analysis and conclusions were drawn deductively. Based on the research results, it is known that in general, improving the lifestyle of students at the Al Falah Putera Banjarbaru Islamic Boarding School is related to the regulations that have been prepared and have been implemented actively, everything is going well and the students wear clean clothes, maintain and implement cleanliness of the classroom, dormitory environment, although it has not been implemented perfectly in the Al Falah Putera Banjarbaru Islamic Boarding School environment. Factors that influence the pattern of encouraging clean living at the Al Falah Putera Banjarbaru Islamic Boarding School include, student factors, dormitory head factors,

teacher factors, environmental factors, and infrastructure factors that support the habituation of a clean lifestyle for students at the Al Falah Islamic Boarding School. Putera Banjarbaru, even though there are still shortcomings.

Keywords: Clean Lifestyle, Habits.

Abstrak: Pembiasaan Pola Hidup Bersih Santri di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru kecamatan liang anggang, diantaranya pola berpakaian keseharian santi,pola hidup bersih di asrama, pola hidup bersih didalam kelas, pola hidup bersih di lingkungan sekitar pondok serta faktor-faktor yang mempengaruhi santri, ketua asrama, guru dan lingkungan, serta kegiatan lainnya. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana realisasi internalisasi tentang pola pembiasaan hidup bersih santri pondok pesantren Al Falah Putera Banjarbaru serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan santri di lingkungan pondok, baik di kelas, asrama dan keseharian serta lingkungan sekitar Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru pada tahun 2015/2016. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah Pembiasaan Pola Hidup Bersih Santri di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru. Dalam penggalan data, penulis menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi, teknik pengolahan data dilakukan dengan editing, klasifikasi data dan penafsiran data. Selanjutnya dianalisis dengan analisa deskriptif kualitatif dan ditarik simpul secara deduktif. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa secara garis besar pembiasaan pola hidup santri di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru berkaitan dengan peraturan-peraturan yang disusun dan telah dilaksanakan dengan aktif, semuanya berjalan dengan baik dan santri menerapkan pakaian bersih, menjaga dan melaksanakan kebersihan ruangan kelas, lingkungan asrama, meskipun belum terlaksana dengan sempurna di lingkungan Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pembiasaan hidup bersih santri Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru yaitu meliputi, faktor santri, faktor ketua asrama, faktor guru, faktor lingkungan, dan faktor sarana prasarana yang mendukung dalam pembiasaan pola hidup bersih bagi santri di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru, meskipun masih ada terdapat kekurangan-kekurangan.

Kata Kunci: Pembiasaan, Pola Hidup Bersih.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam kehidupan, karena pendidikan berperan aktif untuk mempersiapkan dan mengembangkan serta menghasilkan sumber daya manusia yang berilmu pengetahuan tinggi dan mampu berkompetisi. Oleh sebab itu, pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam mengembangkan potensi manusia yang beriman dan bertakwa.

Melalui proses pendidikan, salah satunya dengan belajar, maka tujuan untuk mengembangkan peserta didik dapat dilakukan melalui pendidikan formal atau non formal (sekolah). Sekolah adalah suatu lembaga yang menjalankan proses pendidikan dengan memberikan pengajaran kepada peserta didik. Usaha pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan pendidikan dalam keluarga. Sekolah merupakan proses sosialisasi kedua setelah keluarga, sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya yang diselenggarakan secara formal.

Dewasa ini, sekolah menjadi pola umum kehidupan masyarakat di Indonesia. Keinginan hidup lebih baik telah dimiliki oleh masyarakat. Bahkan sekarang, pemerintah mewajibkan belajar 9 tahun, ini merupakan kewajiban seorang peserta didik dalam hidupnya. Oleh karena itu, pendidik, orang tua, dan masyarakat mendambakan agar anak-anak dan peserta didik memperoleh tempat belajar di sekolah yang baik.¹ Pendidikan tidak terlepas dengan keberhasilan pendidik, namun pendidikan akan berhasil apabila adanya kerjasama antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat. Oleh sebab itu, untuk menunjang prestasi yang didapat oleh peserta didik, seorang pendidik harus bisa memperhatikan pola belajar yang nyaman untuk diterima oleh peserta didik dan lingkungan sekitarnya, karena lingkungan juga dapat mempengaruhi jalannya pendidikan. Seperti halnya kebersihan yang ada di dalam kelas atau disekitar lingkungan sekolah.

Proses belajar mengajar dalam keadaan bersih lebih memberikan dampak yang baik bagi tenaga pendidik atau peserta didik. Sebagaimana firman Allah Swt., dalam Al Quran surah Al Baqarah: 222 tentang kebersihan:

... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ۝

¹ Pdf:jt ptiang dlinunnimah 344621 skripsi P, diunduh, Sabtu, 28 Februari 2015, 21.30 WITA.

Ayat ini menjelaskan, bahwa Allah Swt., menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. Maka dari itulah, setiap insan khususnya orang yang beriman harus menyadari, bahwa menjaga kebersihan adalah bagian dari iman. Seperti sabda Rasulullah Saw., yang menjelaskan tentang kebersihan, yaitu:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ. (رواه أبو مالك الأشعري)²

Hadis tersebut menerangkan, bahwa kebersihan itu bagian dari iman. Kemudian dalam sebuah hadis yang masih berkaitan dengan kebersihan, pada ketika seseorang bangun dari pada tidurnya, Rasulullah Saw., selalu menganjurkan agar membasuh tangan sebelum berwudhu dengan sabdanya sebagai berikut dari Abu Hurairata, r.a.

قال رسول الله صل الله عليه وسلم : إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَلْيَغْسِلْ يَدَيْهِ قَبْلَ إِدْخَالِهِمَا فِي الْوُضُوءِ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ. (رواه ابوهريرة).³

Hadis tersebut menjelaskan, bahwa ketika seseorang bangun dari tidurnya, maka hendaklah dia membasuh dua tangannya, sebelum memasukkannya dalam air wudhu, karena sesungguhnya seseorang tidak mengetahui, dimana tangannya itu bermalam. Maka setiap muslim dianjurkan untuk selalu menjaga dirinya, baik jasmani maupun lingkungan sekitarnya terlebih menjaga kebersihan hatinya. Dari ayat dan hadis di atas, Rasulullah Saw., bersabda tentang berkenaan dengan kebersihan, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ فَتَطَهَّرُوا أَفَنِيَّتَكُمْ (رواه الترميذي)⁴.

Dari hadis ini dapat disimpulkan, bahwa Allah Swt., menjelaskan kepada manusia untuk selalu menjaga kebersihan dalam hidup, karena kebersihan itulah seseorang bisa merasakan nikmatnya kehidupan. Allah Swt., menciptakan sesuatu di muka bumi ini selalu ada hikmahnya dan Allah Swt memerintahkan hambanya melalui ayat-ayat yang menceritakan tentang cara

² Ahmad Al Hasyimi, *Mukhtarul Al Hadist An Nabawiyah Wal Hikami Al Muhammadiyah*, (Libanon: Darul Al Fiqri, 2001), h. 89. dan Muslim, *Sahih Muslim*, (Indonesia: Daru Ihya Al Kutubu Al Arabiah, Juz 1), h. 114.

³ Muhammad bin Idris As Syafi'i, *Al Umm Karangan Imam As Syafi'i*, Terjemah Prof. TK. H. Ismal Yakub SH.MA, (Semarang: C.V Faizan), h. 68.

⁴ Muhammad, *Sunan Turmudzi Al Jamiu As Sohuhu Juz 4*, 2951, (Semarang: Putra Semarang), h. 198.

bersuci, itu tidak lain agar hambanya dapat berfikir seperti apa kebersihan yang membawa rahmat Allah Swt., Kebersihan tidak hanya untuk kebersihan diri maupun lingkungan, tetapi kebersihan dimaksud menurut penulis adalah kebersihan yang mencerminkan kehidupan umat Islam, baik dari segi ibadahnya maupun kehidupannya.

Idealnya hal tersebut sesuai dengan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang dasar, fungsi dan tujuan pendidikan, yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵

Menurut Prof DR. Ir. Otto Soemarwoto: “Lingkungan hidup adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita”.⁶ Maka dari itu, sebagai pendidik harus bisa memberikan dan memperhatikan akan lingkungan, baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan di luar sekolah. Untuk bisa mencapai tujuan yang dimaksud, pendidik dan peserta didik harus bekerjasama dalam hal pengertian persepsi atau dengan kata lain saling memahami, baik dalam perbuatan maupun kebijakan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian lapangan atau (*field research*) karena penelitian ini dikonsentrasikan untuk menjelaskan kenyataan-kenyataan dilapangan dengan pendekatan *kualitatif*. Pendekatan *kualitatif* bertujuan memahami secara mendalam, mencari makna dibalik apa yang dikatakan dan dilakukan oleh subyek. Maka untuk mencapai semua tujuan tersebut, penulis sebagai instrument utama harus berada di

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2009 Tentang, *Badan Hukum Pendidikan (BHP)*, (Jakarta: CV. Novindo Pustaka Mandiri, 2009), h. 174.

⁶ [Http://www.perdhaki.org content perilaku hidup bersih dan sehat.html](http://www.perdhaki.org/content/perilaku_hidup_bersih_dan_sehat.html), diunduh, Senin, 30 Februari 2015, 22.00 WITA.

lapangan/latar, dalam jangka waktu yang memadai.⁷ Dalam penelitian *kualitatif* pada Pembiasaan pola hidup bersih santri di Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru, penulis melakukan pengamatan, wawancara, dan ikut serta dalam kegiatan kebersihan untuk mengumpulkan dan menggali data.

Subjek penelitian ini merupakan keseluruhan badan elemen yang akan diteliti, baik santri yang belajar di pondok pesantren atau masyarakat di dalamnya yang meliputi: Kabid kebersihan, ustazd, ketua asrama, santri yang menjabat sebagai pengurus Ikatan Pelajar Pondok Pesantren Al Falah (IKPPF) yang merupakan organisasi intra Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru dan terakhir adalah santri biasa. Yang menjadi fokus penelitian adalah santri dari tiga asrama yaitu, Malik I, Abdurrahman, dan Abu Bakar yang terdiri dari santri kelas Tajhizi, Tsanawiyah, dan Aliyah serta beberapa kelas tingkat Tajhizi.

Objek dalam penelitian ini adalah pembiasaan hidup bersih santri di Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru yang meliputi: Pola berpakaian keseharian santri, pola hidup bersih di lingkungan asrama, pola hidup bersih di lingkungan kelas, dan pola hidup bersih di lingkungan sekitar pondok dan faktor faktor yang mempengaruhinya.

Hasil dan Pembahasan

Pola Berpakaian Keseharian Santri

Dari penyajian data diketahui bahwa santri berpakaian sehari-hari baik dan sopan (menutup aurat), yaitu memakai sarung atau celana, baju koko, peci putih ketika didalam kelas dan berada didalam ruangan belajar. Jika berada dilingkungan pondok pesantren maka kewajiban para santri memakai pakaian yang sopan. Pakain wajib santri ketika sekolah atau didalam kelas yaitu baju koko putih lengan panjang serta peci putih dan memakai sarung.⁸ Adanya pola berpakaian baju dan peci warna putih, itu sudah sejak berdirinya Pondok Pesantren Al Falah oleh pengasuh pertama yaitu KH. M. Sani. Bahkan penulis teringat dengan perkataan Al Habib .A. Al Habsyi pada saat memberikan kultum yang diadakan setiap apel sabtu pagi, dia mengatakan siapa yang

⁷ Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). h. 57.

⁸ Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru, 23 Juni 2016.

memakai peci putih saya doakan mudahan naik haji, serentaklah para santri mengucapkan amin. Oleh karna itu, baju putih dan peci putih menjadi ciri khas santri Pondok Pesantren Al Falah dan hal tersebut menjadi tradisi untuk menunjukkan pola berpakaian sopan, bersih, dan diterapkan oleh para santri sampai sekarang.⁹

Menurut penulis teradisi tentang pola berpakaian santri yang sudah menjadi tradisi atau ciri khas Pondok Pesantren Al Falah ini agar tetap dipertahankan sampai kapanpun. Sebuah hadist yang artinya yang Nampak pada seseorang itu adalah menunjukkan isi dalam hatinya, jadi mungkin jika para santri memakai baju seragam putih, kupiah putih mudah-mudahan mempunyai hati yang bersih pula. Dalam ilmu fikih juga masalah kebersihan ini sangat erat kaitannya dengan ibadah, misalnya ketika seseorang ingin melaksanakan sholat, maka badan, pakain, dan tempat haruslah bersih ataupun suci daripada hadas besar dan kecil, sekurang-kurangnya kita wajib wudhu sebagaimana firman Allah Swt., dalam surah Al Maidah ayat: 6 yang menjelaskan tentang kebersihan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ... ٦

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt., memerintahkan kepada setiap orang yang beriman, apabila ingin melakukan salat, maka hendaklah dia berwudhu terlebih dahulu. Maka dari itu, dalam keadaan salat kita wajib menjaga kebersihan, apalagi dalam keseharian. Karena kebersihan adalah sebagian dari iman. Sebagaimana Rasulullah Saw., bersabda tentang kebersihan.

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ. (رواه ابو مالك الأشعري)¹⁰

Kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungan dari segala yang kotor dan rasa tidak nyaman, dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman.¹¹ Oleh

⁹ Wawancara Dengan RRYA, *Op.cit*, 23 Juni 2016.

¹⁰ Ahmad Al Hasyimi, *Mukhtarul Al Hadist An Nabawiyah Wal Hikami Al Muhammadiyah*, (Libanun: Darul Al Fiqri, 2001), h. 89. dan Muslim, *Sahih Muslim*, (Indonesia: Daru Ihyay Al Kutubu Al Arabiah, Juz 1), h. 114.

¹¹ [http://hendrariahdo.wordpress.com/2011/12/08/penelitian tentang kebersihan lingkungan sekolah/](http://hendrariahdo.wordpress.com/2011/12/08/penelitian-tentang-kebersihan-lingkungan-sekolah/) diunduh, Sabtu, 27 Februari 2016, 11.06 WITA.

karna itu menjaga kesucian atau kebersihan badan, pakaian dan lingkungan sangat dianjurkan oleh agama khususnya agama Islam.

Pola Hidup Bersih di Lingkungan Asrama

Dari penyajian data diketahui bahwa lingkungan asrama terlihat bersih dan indah. Kebersihan lingkungan asrama merupakan tanggung jawab masing-masing santri, terutama ketua asrama yang bertempat tinggal di asrama. Adanya hidup bersih di lingkungan asrama menunjukkan bahwa ketua asrama sudah melaksanakan tanggung jawabnya sebagai ketua asrama.

Menurut penulis faktor penyebabnya adalah: Adanya jadwal kebersihan asrama, adanya alat-alat kebersihan seperti sapu, keset, dan baksampah, tingginya kesadaran para penghuni asrama terhadap kebersihan, dan keikutsertaan ketua asrama dalam menjaga kebersihan asrama yang dibinanya. Oleh karna itu jika semua santri dapat melaksanakannya, maka kebersihan di setiap asrama akan terlaksana dengan baik. Namun lagi-lagi fakta temuan penulis hadapi tentang pembiasaan pola hidup bersih di asrama masih kurang di sadari oleh sebagian santri, menurut R.R.Y.A asrama yang masih kotor bahkan kumuh disebabkan ketika sarana kebersihan asrama itu hilang atau rusak, maka untuk mengganti barang tersebut dengan mengumpulkan dana kembali terasa sulit, karna sebagian penghuni asrama berkata, kita sudah terlalu sering dipungut biaya untuk membeli peralatan kelengkapan asrama, termasuk alat-alat kebersihan. Menurut M.R penyebab kurang bersihnya asrama adalah ketidakpedulian ketua asrama terhadap asrama yang dibinanya.¹²

Kabid kesiswaan tingkat Tajhizi menambahkan bahwa penyebab kurang bersihnya asrama adalah kurangnya kesadaran para penghuni asrama tersebut tentang kebersihan asrama yang mereka diami. Dari beberapa pendapat di atas penulis menambahkan tentang kurangnya kebersihan asrama yaitu: Mestinya seluruh ketua asrama membikin jadwal kebersihan asrama, adanya peralatan kebersihan asrama dan para ketua asrama serta penghuni asrama hendaklah bersama-sama melaksanakan tugas kebersihan yang sudah di jadwalkan, menjaga peralatan kebersihan dari kerusakan bahkan kehilangan. Jika demikian, kebersihan dan ketertiban di asrama akan terlaksana sebagaimana mestinya. Dalam sebuah ungkapan:

¹² Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru, 22 Juni 2016.

Peraturan atau kedisiplinan adalah kunci keberhasilan suatu tujuan. Dalam sebuah hadis yang masih berkaitan dengan kebersihan, pada ketika seseorang bangun dari pada tidurnya, Rasulullah Saw., selalu menganjurkan agar membasuh tangan sebelum berwudhu dengan sabdanya sebagai berikut dari Abu Hurairata, r.a.

قال رسول الله صل الله عليه وسلم : إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَلْيَغْسِلْ يَدَيْهِ قَبْلَ إِدْخَالِهِمَا فِي الْوُضُوءِ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ. (رواه ابوهريرة).

Hadis tersebut menjelaskan, bahwa ketika seseorang bangun dari tidurnya, maka hendaklah dia membasuh dua tangannya, sebelum memasukkannya dalam air wudhu, karena sesungguhnya seseorang tidak mengetahui, dimana tangannya itu bermalam.¹³ Jadi menurut hemat penulis kebersihan diri, termasuk lingkungan asrama sangat layak diterapkan, apalagi di dunia pesantren-pesantren agar Islam itu benar-benar terasa bersih, indah dan nyaman dipandang, baik dalam pandangan dhohir ataupun batin.

Pola Hidup Bersih di Lingkungan Kelas

Dari penyajian data diketahui bahwa ruang kelas terlihat bersih dan rapi. Kebersihan lingkungan kelas terjadi, karena setiap santri mempunyai rasa tanggung jawab atas tugas kewajibannya setiap seminggu sekali secara bergantian membersihkan ruangan kelas. Di setiap kelas yang bersih, terdapat tempat sampah, sapu dan alat kebersihan kelas lainnya, sehingga santri sadar untuk membuang sampah pada tempatnya. Adanya jadwal kebersihan dan tempat sampah di setiap kelas, akan mendidik santri untuk selalu melaksanakan kebersihan di setiap saat dan waktu.¹⁴

Seperti halnya anjuran Rasulullah Saw., dalam menjaga diri dengan kebersihan, bahwa apabila engkau selesai dari beristinja, maka janganlah engkau meninggalkan akan bersiwak, karena bersiwak itu membersihkan mulut, dan mendapatkan keridhaan Allah Swt., serta tidak disukai bagi syaithan.¹⁵ Jika kita kaitkan dengan anjuran Rasulullah Saw., tersebut, maka

¹³ Muhammad bin Idris As Syafi'i, *Al Umm* Karangan Imam As Syafi'i, Terjemah Prof. TK. H. Ismal Yakub SH.MA, (Semarang: C.V Faizan), h. 68.

¹⁴ Wawancara Dengan Wali Kelas Tajhizi B1, 26 Juni 2016.

¹⁵ Ahmad Fahmi Zamzam, *Terjemah Bidayatu Al Hidayah* Karangan Imam Hujjah Al Islam Abu Hamid Al Ghazali, (Banjarbaru: Darul Islam Yasin, 2008), h. 31.

hendaknya seseorang santri memelihara kebersihan dimanapun dan kapanpun, namun apabila santri tersebut menemukan kelas yang masih terlihat kotor, penuh sampah, itu bukan berarti kelas tersebut yang bermasalah, melainkan kurangnya kesadaran para santri, kurangnya alat penunjang kebersihan kelas, dan yang tidak kalah pentingnya adalah motivasi, bimbingan, dan arahan para guru terutama wali kelas agar memberikan contoh tauladan yang berkenaan dengan kebersihan. Oleh karena itu penulis mengajak dan menghimbau kepada para guru agar mengupayakan bagaimana setiap kelas yang dibina agar terlihat bersih, indah dan rapi.

Pola Hidup Bersih Di Lingkungan Sekitar Pondok

Dari penyajian data diketahui bahwa lingkungan sekitar pondok juga terlihat cukup bersih, hal ini dikarenakan adanya kegiatan rutin pagi bersih-bersih muka, belakang asrama, serta membersihkan jalanan sekitar pondok sebelum masuk kelas, dan juga jumat bersih. Adanya kebersihan disekitar pondok ini sangat membantu dalam kenyamanan dan keindahan Pondok Pesantren, dan ini termasuk cermin bahwa kesadaran santri sangat tinggi. Namun kebersihan itu tidak berlangsung lama, hal ini dikarenakan masih ada sebagian santri yang masih kurang memahami dan menjaga kebersihan lingkungan pondok yang sudah bersih, akibatnya sampah kembali berhamburan pada jam-jam tertentu.¹⁶ Oleh karna itu penulis menghimbau kepada semua elemen masyarakat sekitar Pondok Pesantren terutama para dewan guru, agar dapat memberikan contoh tauladan yang baik bagi santri, misalnya dengan menyapu pekarangan halaman rumah masing-masing disetiap pagi dan sure hari jika tidak punya kesibukan diluar, ikut serta dengan para santri bersih-bersih pada jumat bersih sesuai jadwal yang diberikan. Jika lingkungan pondok bersih, indah dan rapi maka udara yang kita hirup terasa segar dan nyaman. Rasulullah Saw., menghimbau kepada umatnya melalui hadist yang berkaitan dengan kebersihan udara, yang kita hirup melalui hidung sebelum melaksanakan wudhu yaitu hendaklah memasukkan air terlebih dahulu kedalam hidung tiga kali kemudian mengeluarkannya dengan sabdanya sebagai berikut:

¹⁶ Wawancara Dengan Kabid Kebersihan Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru, 23 April 2016.

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَنَامِهِ فَتَوَضَّأَ فَلْيَسْتَنْشِزْ ثَلَاثًا، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَبِيتُ عَلَى خَيْشُومِهِ. (رواه البخارى ومسلم).¹⁷

Kemudian ditinjau dari kedokteran, sebuah penelitian yang dilakukan oleh tim kedokteran Universitas Alexandria membuktikan bahwa kebanyakan orang yang berwudhu secara rutin memiliki hidung yang bersih dan bebas dari debu, bakteri, dan mikroba. Tak diragukan lagi bahwa lubang hidung merupakan tempat yang rentan dihindangi mikroba dan virus.¹⁸ Tetapi, dengan membasuh hidung secara rutin serta melakukan istinsyaq dan istintsyar (memasukkan dan mengeluarkan air dari hidung di saat berwudhu atau di luar wudhu), maka lubang hidung menjadi bersih dan terbebas dari radang dan bakteri.¹⁹ Inilah hikmah istinsyaq dalam wudhu dan di luar wudhu dari sudut pandang kesehatan.

Faktor Santri

Dari penyajian data diketahui bahwa sebagian santri secara sadar dan tanpa paksaan mereka membuang sampah pada tempatnya, dan tidak melakukan tindakan yang menyebabkan rusaknya lingkungan pondok seperti mencoret-coret dinding kelas, asrama bahkan tembok. Hal ini dikarenakan kemungkinan besar dia sudah terbiasa terdidik dari lingkungan keluarganya di rumah, sehingga tertanamlah jiwa kedisiplinannya dan menjadi hal kebiasaan. Maka dengan demikian dia mudah mentaati segala peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan pondok pesantren, baik di sekolah, ataupun di dalam asrama. Santri yang seperti ini akan memiliki andil yang besar dalam menciptakan suasana pondok menjadi bersih, rapi dan indah, bahkan dapat menjadikan motivasi kepada teman satu kelas atau satu asrama.

Kabid kebersihan menjelaskan apabila santri tersebut tidak terbiasa dengan pola hidup bersih, maka santri seperti ini akan menularkan kebiasaan buruk, hidup kotor kepada teman-temannya, baik di sekolah maupun di asrama, bahkan di lingkungan pondok itu sendiri. Namun faktanya penulis masih menemukan banyaknya sampah yang berserakan di lingkungan pondok pada jam-jam tertentu. Kerapian, kebersihan baik dari segi pakaian atau lingkungan bukan merupakan anjuran dari luar, akan tetapi sudah sejak Islam

¹⁷ Miftahul Asror dan Yuli Farida, *Rahasia Sunah Mengungkap Hikmah Dibalik Sunah Fitrah*, (Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka Abadi, 2010), h. 33.

¹⁸ *Ibid*, h. 35.

¹⁹ *Ibid*, h. 35-36.

muncul yang dibawa Rasulullah Saw., kepada ummatnya dengan sabdanya yang sangat populer dikalangan para santri yaitu kebersihan sebagian dari iman, salah satu keberhasilan mendidik santri yaitu dengan memberinya tanggung jawab seperti tugas peket dan sebagainya. Sebagai contoh, ketika seseorang ingin melaksanakan salat dianjurkan mandi, diwajibkan berwudhu atau tayamum dan menghilangkan najis. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw., menjelaskan tentang thoharoh dalam hadistnya yang diriwayatkan oleh Abu Daud.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ. (رواه أبو داود)²⁰

Dalam sebuah buku kumpulan muzakarah, tertulis kunci sehat Rasulullah Saw., yang patut kita teladani, antara lain: *pertama*: Setiap kali selesai junub Rasulullah Saw., langsung mandi, *kedua*: Disamping menjadi jenderal perang, Rasulullah Saw., juga melaksanakan salat malam dan antara jam 8-9 pagi dia salat dhuha, *ketiga*: Lebih sulit lagi masalah makan, Rasulullah Saw., hanya sedikit makan, itupun kalau dia merasa lapar. Sedangkan kita sering makan meskipun masih kenyang.²¹

Oleh karna itu, menurut penulis tanpa adanya kesadaran menjaga pola hidup bersih di lingkungan pondok pesantren, maka bagi santri tentu akan sulit untuk menerapkan pola hidup bersih di Pondok Pesantren Al Falah. Apabila ada kesadaran dari santri dan pihak-pihak yang terkait di dalamnya, ini akan mempermudah bagi pondok pesantren untuk menerapkan lingkungan yang bersih, nyaman serta indah dipandang dan tentu juga akan berguna atau bermanfaat bagi kebersihan dan kesehatan santri itu sendiri.

Faktor Ketua Asrama

Dari penyajian data diketahui bahwa ketua asrama memiliki tugas dan wewenang sepenuhnya untuk mengajak semua penghuni asrama agar selalu menjaga kebersihan asrama dan mengatur jadwal petugas kebersihan asrama. Ketua asrama juga akan melakukan evaluasi sejauhmana kesadaran dan kinerja penghuni asrama dalam memelihara kebersihan dan melaksanakan tugas kebersihan. Adanya kemampuan serta mempunyai rasa tanggung jawab yang

²⁰ Segaf Hasan Baharun, *Bagaimanakah Anda Menunaikan Shalat Dengan Benar*, (Jawa Timur: Yayasan Pondok Pesantren Darullughah wadda'wah Bangil), h. 1-2.

²¹ Ahmad Bakeri, *Kumpulan Mudzakah*, (Kalimantan Selatan: PT. Grafika Wangi Kalimantan, 2003), h. 3.

baik dari ketua asrama, maka tidak menutup kemungkinan kebersihan, dan kerapian asrama akan senantiasa terlaksana dengan mudah.

Hasil survey membuktikan bahwa sebagian asrama masih terlihat kotor dan kumuh, jauh dari pola hidup bersih. Salah seorang M.R mengatakan tentang asrama yang masih kurang bersih, yaitu dikarenakan kurangnya kesadaran dari diri masing-masing penghuni asrama tersebut, serta kurang tegasnya ketua asrama terhadap anak buahnya di asrama (*setayuh-tayuhnya*) dalam mengatur dan mengevaluasi pelaksanaan kebersihan di asrama khususnya.²² Sikap sebagian para santri kurang menjaga kerapian, kebersihan serta ketertiban di asrama dipengaruhi oleh berbagai faktor, hal ini mungkin saja dikarenakan siswa berasal dari berbagai suku dan latar belakang kehidupan sosial dan budaya, serta derajat pendidikan orang tuanya. Faktor tersebut diantaranya adalah:

- 1) Sekolah tidak menerapkan sikap kerapian berpakaian.
- 2) Teman sepergaulan. Anak yang bergaul dengan anak yang kurang baik, maka prilakunya akan berpengaruh terhadap anak yang diajaknya berinteraksi dalam sehari-hari.
- 3) Keharmonisan keluarga. Siswa yang tumbuh di lingkungan keluarga kurang harmonis biasanya mempunyai ciri kurang disiplin serta terkesan acuh dengan dirinya sendiri, terutama masalah kebersihan dan kerapian berpakaian.
- 4) Latar belakang pendidikan orang tua dan budaya. Budaya dan tingkat pendidikan orang tua santri akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Maka dari itu anak yang hidup di lingkungan keluarga yang baik dan tingkat pendidikan orang tuanya bagus, maka anak cenderung berperilaku yang baik dan begitu juga sebaliknya.²³

Berdasarkan uraian tersebut di atas menurut pandangan penulis, sikap kerapian berpakaian, menjaga kebersihan lingkungan adalah tanggung jawab santri terhadap tugas-tugas yang diembannya. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi bukan dipengaruhi oleh faktor internal semata.

²² Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru, 10 Mei 2016.

²³ Notoatmodjo Soekidjo. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2007), h. 137.

Faktor Guru

Dari penyajian data yang didapatkan, diketahui bahwa sebagian guru sudah berusaha memberikan nasehat dan motivasi kepada para santri agar menjaga kebersihan berpakaian, kebersihan lingkungan asrama, kebersihan kelas dan lingkungan pondok. Maka dengan adanya nasehat dan motivasi guru, diharapkan memberikan dampak kepada kesadaran santri akan pentingnya pola hidup bersih sehingga menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Guru adalah seorang pemimpin, maka karena itu guru harus digugu dan ditiru. Oleh sebab itu, peran ini tidak bisa dipandang sebelah mata, meskipun yang dipimpin seorang guru hanya murid-murid dalam satu kelas. Peran dan fungsi guru adalah sebagai pemimpin yaitu, menggali, menemukan, dan mengembangkan nilai karakter yang ada dalam diri murid.²⁴

Penulis menambahkan bahwa seorang guru dituntut agar dapat mengetahui karakter santri dalam mendidik dan mengembangkan melalui tahapan sebagai berikut:

1) Menggali

Ketika seorang guru berhadapan dengan murid-muridnya, seorang guru profesional secara naluriyah sudah dapat melihat potensi dasar yang dimiliki para muridnya dan dia juga sudah tahu apa yang akan dilakukannya adalah menggali potensi dahsyat nilai karakter diri murid yang masih tersembunyi.

2) Menemukan

Guru tidak boleh berhenti menggali sampai dia menemukan nilai karakter murid-muridnya. Setelah ditemukan, barulah guru bisa menentukan sikap bagaimana sebaiknya dia memperlakukan nilai karakter para murid itu. Sehingga yang muncul nanti adalah karakter kuat dari seorang manusia pembelajar yang berakhlak mulia, cerdas, jujur, disiplin. Oleh karena itu setelah guru menemukan karakter dasar murid maka dia harus menstimulasi agar karakter dasar itu berkembang sempurna.

3) Mengembangkan

Kalau seorang guru sudah menemukan nilai karakter murid (santri), maka proses selanjutnya tinggal mencari cara mengembangkannya. Sebuah potensi baik tidak akan menjadi baik kalau hanya sebatas diwacanakan. Tidak dimunculkan. Ini sama dengan niat (keinginan) untuk makan, tetapi hanya

²⁴ Amka Abdul Aziz, *Guru Profesional Berkarakter*, (Kalimantan Selatan: Cempaka Putih, 2012), h. 27.

sebatas keinginan saja. Tidak ada tindakan mengambil makanan lalu memasukkannya ke dalam mulut, untuk dikunyah, dan menelannya. Kalau keinginan kita untuk makan hanya sebatas keinginan saja tanpa ada tindakan makan, tentu perut kita tetap laper atau tidak akan pernah kenyang. Begitu pula nilai karakter murid yang sudah di dalam genggamannya guru, sebaiknya dikembangkan.²⁵ Dari pakta dan temuan di atas ternyata sebagian guru masih jauh dari perhatian seperti itu, misalnya sebagian guru membiarkan sampah berserakan didalam kelas. Oleh karena itulah penulis ingin mengajak kepada dewan guru agar bersama-sama untuk menjaga kebersihan, umpamanya di kelas, meskipun bukan kelasnya sendiri, maksudnya jika melihat sampah didalam kelas, tolonglah berikan teguran atau suruhlah santri untuk membersihkannya dan membimbingnya. Demikianlah fungsi seorang guru sebagai pemimpin.²⁶

Faktor Lingkungan

Dari penyajian data diketahui bahwa lingkungan sekitar sangat mendukung dalam penerapan kebersihan Pondok Pesantren Al Falah, hal ini terlihat adanya kesadaran masyarakat sekitar ikut serta menjaga dan memelihara kebersihan. Keikutsertaan dari masyarakat dalam menjaga lingkungan sekitar pondok akan meringankan usaha pondok dalam menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekitar pondok pesantren Al-Falah.

Faktor Sarana Prasarana

Dari penyajian data diketahui bahwa sarana prasarana tersedia cukup memadai, hal ini terlihat adanya kelengkapan kebersihan seperti tempat sampah, sapu lidi, sapu ijuk, pisau pemotong rumput, dan lain sebagainya. Adanya sarana dan prasarana yang mendukung akan membantu dalam pelaksanaan kebersihan baik di lingkungan kelas, di asrama maupun di lingkungan sekitar Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru.

Simpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang terdapat dalam skripsi ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Secara garis besar pembiasaan pola hidup santri di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru berkaitan dengan peraturan-peraturan yang disusun dan telah dilaksanakan dengan aktif, semuanya

²⁵ *Ibid*, h. 27-28.

²⁶ *Ibid*, h. 29.

berjalan dengan baik dan santri menerapkan pakaian bersih, menjaga dan melaksanakan kebersihan ruangan kelas, lingkungan asrama, meskipun belum terlaksana dengan sempurna di lingkungan Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pembiasaan hidup bersih santri Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru yaitu meliputi, faktor santri, faktor ketua asrama, faktor guru, faktor lingkungan, dan faktor sarana prasarana yang mendukung dalam pembiasaan pola hidup bersih bagi santri di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru, meskipun masih ada terdapat kekurangan-kekurangan.

Daftar Pustaka

- Al Hasyimi, Ahmad, *Mukhtarul Al Hadist An Nabawiyah Wal Hikami Al Muhammadiyah*, Libanun: Darul Al Fiqri, 2001.
- As Syafi'i, Muhammad bin Idris, *Al Umm Karangan Imam As Syafi'i, Terjemah Prof. TK. H. Ismal Yakub SH.MA*, Semarang: CV. Faizan.
- Asror, Miftahul dan Yuli Farida, *Rahasia Sunah Mengungkap Hikamah Dibalik Sunah Fitrah*, Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka Abadi, 2010.
- Aziz, Amka Abdul, *Guru Profesional Berkarakter*, Kalimantan Selatan: Cempaka Putih, 2012.
- Baharun, Segaf Hasan, *Bagaimanakah Anda Menunaikan Shalat Dengan Benar*, Jawa Timur: Yayasan Pondok Pesantren Darullughah wadda'wah Bangil.
- Bakeri, Ahmad, *Kumpulan Mudzakarrah*, Kalimantan Selatan: PT. Grafika Wangi Kalimantan, 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, cet. 2. 1994.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2005.
- Fatah, Rohadi Abdul dkk, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan Dari Tradisional, Modern Hingga Post Modern*.

Moelong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. III.

Muhammad, Sunan Turmudzi *Al Jamiu As Sohihu Juz 4, 2951*, Semarang: Putra Semarang.

Muslim, *Sahih Muslim*, Indonesia: Daru Ihya Al Kutubu Al Arabiah, Juz 1.

Notoatmodjo Soekidjo. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.

Pdf:jt ptiaing dlinunnimah 344621 skripsi P.

Putra, Nusa dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Sukarman, Heri, *Dasar-Dasar Didaktik Penerapannya dalam Pembelajaran*, Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendasmen, Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003.

Suprayekti, *Interaksi Belajar Mengajar*, Jakarta; Depdiknas Dirjen Pendasmen, Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003.

Tanti Yuniar Sip, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, PT. Agung Media Mulia.

Tatang, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Tim Redaksi, *Buletin Al Falah Media Informasi Tahunan*, Banjarbaru: Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru, 2009.

Tim Redaksi, *Buletin Al Falah Media Informasi Tahunan*, Banjarbaru: Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru, 2008.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2009 Tentang, *Badan Hukum Pendidikan (BHP)*, Jakarta: CV. Novindo Pustaka Mandiri, 2009.

Uno, Hamzah B. dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Zamzam, Ahmad Fahmi, *Terjemah Bidayatu Al Hidayah* Karangan Imam Hujjah Al Islam Abu Hamid Al Ghazali, Banjarbaru: Darul Islam Yasin, 2008.

[Http://www.academia.edu/12384784/Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.html](http://www.academia.edu/12384784/Perilaku_Hidup_Bersih_dan_Sehat.html).

[Http://www.scribd.com/doc/33397671/Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dan Akhlak.html](http://www.scribd.com/doc/33397671/Pembiasaan_Membaca_Asmaul_Husna_Dan_Akhlak.html)

[Http://www.scribd.com/document/318447455/Laporan Pengamatan Lingkungan Sekolah. html](http://www.scribd.com/document/318447455/Laporan_Pengamatan_Lingkungan_Sekolah.html).

[Http://Kebersihan Negara Jepang Yang Dikagumi Dunia Anak Regular.html](http://Kebersihan_Negara_Jepang_Yang_Dikagumi_Dunia_Anak_Regular.html).

[Http://Mutiar Endah, tarmizi.wordpress.com. Membuat aturan kedisiplinan siswa.html](http://Mutiar_Endah_tarmizi.wordpress.com.Membuat_aturan_kedisiplinan_siswa.html).

[Http://www.ramepedia.com/2015/03/kunci-sukses-orang-jepang-disiplin.html](http://www.ramepedia.com/2015/03/kunci-sukses-orang-jepang-disiplin.html).

[Http://www.perdhaki.org content perilaku hidup bersih dan sehat.html](http://www.perdhaki.org_content_perilaku_hidup_bersih_dan_sehat.html).